



Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an Surah Ali 'Imran Ayat 159 dan Al-Qur'an Surah At-Taubah Ayat 128-129: Kajian Perspektif Tafsir Ibnu Katsir

A. M. Irfan Zidni^{1,a}, Didin Rojudin^{2,b,*}

^{1,2} UIN Sunan Kalijaga, Sleman, D.I Yogyakarta, Indonesia

^azidnirfan3@gmail.com, ^bdidinrojudin378@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima : 04/01/2023

Direvisi : 07/03/2023

Disetujui : 27/03/2023

Diterbitkan : 31/05/2023

Keywords:

Education; Ibn Kathir; Values; Interpretation

Kata Kunci:

Pendidikan; Ibnu Katsir; Nilai-Nilai; Tafsir

DOI:

<https://doi.org/10.46963/asatiza.v4i2.785>

*Correspondence

Author:

didinrojudin378@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the educational values in the Qur'an surah Ali 'Imran verse 159 and Qur'an surah At-Taubah verses 128-129: A study of the perspective of Ibnu Katsir's interpretation. This research includes library research (library research). Primary data sources and secondary data sources are two categories into which researchers divide data sources. As the main source, used in the Qur'an surah Ali 'Imran verse 159 and in the Qur'an surah At-Taubah verses 128-129 perspective of Ibn Kathir's commentary. Meanwhile, secondary data sources include books related to research and scientific journals. Based on the research results obtained that education contained in the Qur'an surah Ali 'Imran verse 159 and Qur'an surah At-Taubah verses 128-129, namely being gentle; sincere in forgiving others; respect the opinions of others; put your trust in Allah; have sympathy and empathy for others; be compassionate to others; always do good and put others first; make God a place to lean on.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an surah Ali 'Imran ayat 159 dan Al-Qur'an surah At-Taubah ayat 128-129: kajian perspektif tafsir Ibnu Katsir. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (Library Research). Sumber data primer dan sumber data sekunder adalah dua kategori di mana peneliti membagi sumber data. Sebagai sumber utama, digunakan dalam Al-Qur'an surah Ali 'Imran ayat 159 dan dalam Al-Qur'an surah At-Taubah ayat 128-129 perspektif kitab tafsir Ibnu Katsir. Sedangkan sumber data sekunder meliputi buku-buku terkait penelitian dan jurnal ilmiah. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Ali 'Imran ayat 159 dan Al-Qur'an surah At-Taubah ayat 128-129, yaitu bersikap lemah lembut; ikhlas dalam memberi maaf kepada orang lain; menghormati pendapat orang lain; bertawakal kepada Allah; memiliki sifat simpati dan empati terhadap orang lain; bersikap penyayang kepada orang lain; selalu berbuat kebaikan dan mengutamakan orang lain; jadikan Allah sebagai tempat bersandar.

Cara mensitasi artikel:

Zidni, A. M. I., & Rojudin, D. (2023). Nilai-Nilai pendidikan dalam Al-Qur'an surah Ali 'Imran ayat 159 dan Al-Qur'an surah At-Taubah ayat 128-129: Kajian perspektif tafsir Ibnu Katsir. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 65-75. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v4i2.785>

PENDAHULUAN

Dengan berbagai kemajuan teknologi di era globalisasi sekarang ini, tidak dapat menjamin keimanan dan akhlak seseorang dapat dikatakan baik (Aisyah, 2020). Lemahnya iman dan akhlak seseorang menyebabkan banyaknya perbuatan maksiat yang dilakukan (Soleh Al-Munajjid, 2011). Salah satu penyebabnya yaitu seseorang tersibukkan dengan hal-hal duniawi yang bersifat sementara dan lupa akan adanya kehidupan akhirat (Asmuni, 2020). Sebagai umat muslim kita diwajibkan untuk beriman kepada nabi dan rasul, diantara nabi yang wajib umat Islam Imani yaitu Nabi Muhammad Saw. Mukjizat Nabi Muhammad Saw Al-Qur'an yang dijaga oleh Allah sampai hari kiamat nanti (Zainuddin, 2019). Maka pendidikan keimanan diperlukan adanya untuk menumbuh rasa iman dan berakhlak baik yang tertancap dalam hati serta mewujudkan kehidupan yang lebih baik (Subhi, 2020).

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan. Pendidikan adalah segala usaha manusia dalam mengembangkan potensi-potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat dan kebudayaan (Rahman, Munandar, Fitriani, Karlina, & Yumriani, 2022). Ki Hajar Dewantoro berpendapat bahwa "pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup yang selaras dengan alam dan masyarakat" (Nurkholis, 2013). Pendidikan memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi

peserta didik supaya mereka bisa menjadi manusia yang beriman dan takut kepada Allah, berakhlak mulia, berpengetahuan, sehat, dan bertanggung jawab (Kesuma, 2020). Sedangkan Iman merupakan sebagai keyakinan yang benar di hati, dijanjikan melalui kata-kata dan diwujudkan melalui tindakan berdasarkan niat tulus dan mengikuti petunjuk Allah SWT dan Sunnah Nabi Muhammad SAW (Subhi, 2020). Sedangkan akhlak berkaitan erat dengan suatu perbuatan baik, buruk, benar dan salah dalam suatu perbuatan seseorang manusia yang panutannya bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah SAW. (Syarifah Habibah, 2015)

Dari uraian di atas penulis berpendapat pendidikan akhlak adalah pendidikan yang dilandasi upaya memahami rukun iman, memahami dan membenarkannya, meyakini maknanya dengan penuh keyakinan. Kepercayaan tersebut akan menghasilkan ketenangan pikiran dan integritas dalam berperilaku berdasarkan rasa iman yang dikuatkan oleh hati (Lubis, 2016). Iman menciptakan kehidupan yang lebih baik, ketenangan pikiran, dan menghasilkan sikap dan hasil yang tulus (Subhi, 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an surah Ali 'Imran ayat 159 dan Al-Qur'an surah At-Taubah ayat 128-129: Kajian perspektif tafsir Ibnu Katsir. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi ilmu pengetahuan dalam pendidikan serta memberikan manfaat baik di dunia dan akhirat.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Analisis data peneliti menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kepustakaan (Library Research). Penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literature, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Sari & Asmendri, 2020). Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua oleh peneliti yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. QS. Ali 'Imran ayat 159 dan QS. At-Taubah ayat 128-129 perspektif kitab tafsir Ibnu Katsir sebagai sumber primer. Sedangkan sumber data sekunder yaitu buku dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan penelitian.

Subjek penelitian yaitu QS. Ali 'Imran ayat 159 dan QS. At-Taubah ayat 128-129 dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tafsir Ibnu Katsir

Nama lengkap Ibnu Katsir adalah Isma'il bin 'Amr Al-Quraisyi bin Katsir Al-Basyri Ad-Dimasyqi' Imaduddin Abu Fida Al-Hafiz Al-Muhadist As-Syafi'i. Lahir di desa Mijdal di wilayah Basrah pada tahun 705 H dan meninggal pada tahun 774 H. Ayahnya bernama Syihab Ad-Addin Abu Hafs Umar bin Katsir. Sebagai seorang anak, setelah kematian ayahnya, Ibnu Katsir dibawa kembali dari desa kelahirannya oleh saudaranya Kamal Ad-Din Abdul Wahab ke Damaskus. Di kota ini beliau tinggal selama sisa hidupnya (Zainuddin, 2019). Karya-karya Ibnu Katsir diantaranya, yakni kitab Tafsir Ibnu

Katsir dibidang Ilmu tafsir, kitab Jami Al-Masanid wa Al-Sunan dibidang ilmu hadis, kitab Bidayah Wan Nihayah dibidang sejarah (Maliki, 2018).

Adz-Zahabi berpendapat bahwa tafsir Ibnu Katsir, menggunakan metode tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an dengan hadis, tafsir Al-Qur'an dengan ijtihad-ijtihad para sahabat dan tabi'in. Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, tafsir Al-Qur'an dengan hadis adalah prinsip-prinsip yang digunakan dalam bentuk penafsiran bil matshur. Dalam penyajian kitab tafsir Ibnu Katsir, menggunakan metode analisis (tahlili). Ibnu Katsir dalam tafsirnya secara runtut meliputi dari surat al-Fatihah sampai surat An-Nas (Maliki, 2018).

Asbabun Nuzul Al-Qur'an surah Ali-'Imran Ayat 159

Ayat 159 Surat Ali Imran pada dasarnya adalah ayat yang diturunkan setelah Perang Uhud, di mana kaum muslimin mengalami kekalahan, setelah sebelumnya meraih kemenangan gemilang dalam Perang Badar. Allah memerintahkan Nabi untuk bersabar dengan para sahabatnya yang melarikan diri dari medan perang, karena jika Nabi berperilaku kasar, mereka pasti akan meninggalkannya. Inilah sebabnya mengapa Tuhan memerintahkan mereka untuk menjadi lemah lembut (Nurhartanto, 2015).

Asbabun Nuzul Al-Qur'an surah At-Taubah Ayat 128-129

Asbabun nuzul ayat ini yaitu alasan terpilihnya Nabi Muhammad Saw menjadi Nabi. Allah yang maha kasih telah memberikan kasih sayang kepada bangsa

Arab seorang Nabi dari golongan mereka sendiri. Nabi dari Allah, semua yang ada pada Nabi untuk dipatuhi sebagai perintah dari Allah, seutuhnya Nabi datang membawa pesan Allah (Yahya, 2020).

Tafsir Ibnu Katsir Al-Qur'an surah Ali-'Imran Ayat 159

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِدْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُذِّبْتَ
 فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
 فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي
 الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ
 اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: "Maka disebabkan rahmat dari Allah lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dengan urusan ini. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya." [QS. Ali-'Imran (3): 159] ('Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh Terjemahan M. Abdul Ghaffar, 2005).

Maksudnya, ketika Allah melembutkan hatinya untuk orang-orang yang mematuhi perintah dan perkataan, serta menjadikan beliau bertutur kata yang baik untuk mereka. Hal tersebut diperuntukkan bagi Rasulullah,

mengingatkannya akan pemberian yang diberikan kepadanya dan orang-orang mukmin.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِدْتَ لَهُمْ

Artinya: "Maka disebabkan rahmat dari Allah lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka."

Maksudnya, tidak ada selain rahmat dari Allah untukmu dan mereka yang akan melunakkan hatimu terhadap mereka.

وَلَوْ كُذِّبْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

Artinya: "Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu."

Maksudnya, mereka akan meninggalkanmu jika kamu memperlakukan mereka dengan buruk dan berhati yang keras terhadap mereka. Sebaliknya Allah membuat hatimu lembut terhadap mereka agar bisa menarik perhatian mereka.

فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

Artinya: "Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dengan urusan ini."

Para sahabatnya untuk membicarakan masalah apa pun yang muncul, agar hati mereka lebih senang dan Maksudnya. Nabi senantiasa membiarkan bersemangat dalam mengerjakannya. Ketika beliau memanggil mereka untuk berkumpul di perang Badar untuk merencanakan bagaimana menghentikan pasukan non-. Selanjutnya, Nabi pernah menganjurkan mereka untuk berunding

tentang tempat berkemah, sehingga Al-Mundzir bin 'Amr menganjurkan untuk mendirikan posisi di depan musuh. Selama konflik perang Uhud, ia juga mendesak rekan-rekannya untuk berbicara dengannya apakah akan tetap tinggal di Madinah atau menghadapi musuh. Akhirnya, sebagian besar sahabat mengajukan diri untuk melawan musuh. Jadi beliau bergabung dengan mereka dalam perjuangan mereka melawan musuh.

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: "Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya."

Maksudnya, jika kamu bermusyawarah dengan mereka tentang suatu masalah. Maka kamu harus sepenuhnya setuju dengan keputusan tersebut. Oleh karena itu, percayalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.

Tafsir Ibnu Katsir Al-Qur'an surah At-Taubah Ayat 128-129

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ
عَلَيْهِ مَا عَدْتُمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ
رَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٢٨﴾ فَلَمَّا تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ
اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ
الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿١٢٩﴾

Artinya: "Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin." [QS. At-Taubah (9): 128} "Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah: Cukupilah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy yang agung." [QS. At-Taubah (9): 129] (Ghaffar, 2005).

Allah memberi tahu orang-orang beriman tentang pemberian Allah kepada mereka, mengutus seorang Rasul diantara mereka yang sejenis mereka dan berbahasa sama dengan mereka.

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ

Artinya: "Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri."

Maksudnya, Yakni dari lingkunganmu dan sebahasa denganmu. "Sesungguhnya Allah telah mengutus seorang Rasul diantara kami dari kalangan kami sendiri, yang kami tahu silsilahnya, sifatnya, kejujurannya, dan keamanahannya." Kata Ja'far bin Abi Thalib kepada Raja Najasyi dan Al-Mughirah bin Syu'bah kepada utusan Kisra. Dalam Firman-Nya:

عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَدْتُمْ

Artinya: "Berat terasa olehnya penderitaanmu."

Maksudnya. Beliau merasa terbebani ketika melihat penderitaan dan kesengsaraan kaumnya.

حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ

Artinya: "Sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu."

Maksudnya, Yakni bersikeras kepada kalian untuk memberikan petunjuk dan bermanfaat dunia dan akhirat.

بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: "Amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin."

Firman tersebut sama dengan firman-Nya:

وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ

الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang beriman." [QS. Asy-Syu'ara' (26): 215]

Dengan ayat ini Allah memberikan petunjuk bagi Rasulullah,

فَإِنْ تَوَلَّوْا

Artinya: "Jika mereka berpaling."

Maksudnya, yaitu menolak sesuatu yang kamu tawarkan kepada mereka dalam bentuk syariat yang agung, suci, ideal, dan menyeluruh.

فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ

تَوَكَّلْتُ

Artinya: "Maka katakanlah: Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia."

Maksudnya, cukuplah Allah menjadi pelindungku. Dia adalah satu-satunya Tuhan yang Haq disembah, dan kepada-Nya aku menaruh imanku. Dan firman-Nya:

عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

Artinya: "Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy yang agung."

Maksudnya, Allah adalah yang Maha kuasa dan Maha Pencipta. Segala sesuatu termasuk langit, bumi, dan segala sesuatu di dalamnya. Allah menjadi tempat bersandar bagi semua makhluk karena Allah adalah Dzat yang memiliki 'Arsy yang agung. Semua ini diatur oleh kekuasaan Allah yang berdaulat. Semua dilindungi oleh Allah yang aturan dan pengetahuannya menembus segalanya.

Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an Surah Ali 'Imran Ayat 159

Berdasarkan analisis dari hasil dan pembahasan dari ayat di atas, maka penjelasan terkait nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an surah Ali-'Imran ayat 159, sebagai berikut:

Sikap Lemah Lembut

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, sikap lemah lembut dalam Al-Qur'an surah Ali-'Imran ayat 159 terkandung secara tekstual pada potongan ayat:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ

Menurut penjelasan Al-Qurtubi, makna dari istilah "lemah lembut" adalah penggunaan kata-kata yang sopan dan tidak kasar. Ia menyatakan bahwa sesuatu yang memiliki sifat lembut dapat memberikan efek melembutkan dan mudah untuk dilakukan (Mira Fauziah, 2020).

Sikap lemah lembut merupakan salah satu sifat yang dimiliki Nabi Muhammad SAW. Setiap orang wajib

menanamkan sifat lemah lembut dalam kehidupan sehari-hari. Karena dengan sifat inilah Allah SWT telah meluluhkan hati Nabi Muhammad Saw sehingga menjadi pribadi yang lembut dan terbuka terhadap sesama manusia ('Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh Terjemahan M. Abdul Ghaffar, 2005).

Saling Memaafkan

Selain sikap lemah lembut dalam Al-Qur'an surah Ali-'Imran ayat 159 yang secara tekstual terdapat juga sikap saling memaafkan dalam potongan ayat:

فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ

Al-Khalil mengungkapkan bahwa "Al-afw" juga dapat berarti memberi pengampunan atau memaafkan seseorang yang seharusnya dihukum, sehingga dapat diartikan bahwa ketika seseorang dibiarkan tanpa dihukum, maka dia telah mendapatkan pengampunan. Selain itu, dari kata "Al-afw" juga muncul makna "Al-Af'iyah" yang berarti pembelaan atau perlindungan yang diberikan Allah kepada hamba-Nya (Amdani & Krisna, 2019).

Dalam perang Uhud, menggambarkan di mana Nabi Muhammad Saw mudahnya memaafkan kesalahan yang dilakukan sahabat yang turun dari bukit sehingga menyebabkan kekalahan bagi umat muslim ('Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh Terjemahan M. Abdul Ghaffar, 2005).

Saling Toleransi

Nilai pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an surah Ali-'Imran ayat 159 antara lain yakni sifat toleransi, yang

secara tekstual terdapat dalam potongan ayat:

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

Orang di dunia ini bermacam-macam kepribadiannya, begitu pun ide, dan gagasan setiap orang pun berbeda-beda. Maka sikap toleransi dalam suatu permasalahan sangat dibutuhkan, agar bisa menyatukan setiap ide dan gagasan setiap orang (Muawanah, 2018).

Bertawakal Kepada Allah SWT

Bertawakal kepada Allah SWT termasuk salah satu nilai pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an surah Ali 'Imran ayat 159, yang terdapat pada lafal:

فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ

Allah SWT sungguh mencintai orang yang bertawakal kepada-Nya. Seyogyanya setiap manusia selalu bertawakal atas karunia yang telah diberikan Allah SWT, berupa iman dan Islam.

Menurut Ibnu 'Athailah Al-Sakandari, seseorang tidak dapat mencapai kerelaan dan pengabdian yang sejati kepada Allah kecuali dengan menyerahkan diri pada kehendak-Nya. Jika seseorang ingin mendekati diri pada Allah, maka ia harus datang melalui jalan yang telah ditetapkan oleh-Nya dan mencapainya melalui cara yang telah ditentukan. Setelah mencapai tujuannya, ia harus meninggalkan keinginan untuk ikut campur dalam pengaturan dan keputusan-Nya (Zulfian & Saputra, 2021).

Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an Surah At-Taubah Ayat 128-129

Berdasarkan analisis dari hasil dan pembahasan dari ayat di atas, maka

penjelasan terkait nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an surah At-Taubah ayat 128-129, sebagai berikut:

Simpati dan Empati

Berdasarkan hasil analisis terhadap Al-Quran surah At-Taubah ayat 128-129 terdapat kandungan nilai pendidikan simpati dan empati yang tertuang dalam lafal:

عَزِيزٌ عَلَيَّهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ

Dalam kehidupan Nabi tidak pernah bersikap tidak peduli terhadap orang lain. Dalam suatu kisah, beliau dicaci maki dihina oleh seorang Yahudi yang buta, tetapi beliau tetap memberikan makan setiap hari kepadanya. Karena Nabi memiliki sifat simpati dan empati yang besar ke setiap orang (Ghaffar, 2005).

Penyayang

Sifat penyayang salah satu dari nilai pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an surah At-Taubah ayat 128-129 yang terdapat pada lafal:

بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

Sejarah mencatat bahwa Nabi Muhammad Saw di akhir hayat beliau, pada saat malaikat Izrail meminta izin kepadanya untuk mengambil ruhnya untuk berjumpa dengan Allah SWT, Rasulullah tetap memikirkan umatnya, beliau seakan tidak rela jika ada umatnya yang merasakan sakaratul maut, bibir beliau pun mengatakan "Ummatii ummatii ummatii." Dari situ kita bisa lihat bahwa begitu besarnya kasih sayang Nabi Muhammad Saw terhadap umatnya (Ghaffar, 2005).

Berbuat Baik dan Mengutamakan Keselamatan Orang Lain

Salah satu nilai pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an surah At-Taubah ayat 128-129 yaitu berbuat baik dan mengutamakan orang lain. Sesuai dengan lafal:

حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ

Nabi Muhammad Saw dalam mengajak berbuat kebaikan terhadap para sahabat tidak diragukan lagi. Dalam sebuah cerita, ada sahabat yang datang kepada Nabi, yang sahabat tersebut merasa kelaparan. Kemudian Nabi pun memberikan segelas susu yang segelas susu tersebut sebagai bekal Nabi di rumah kepada sahabat tersebut (Ghaffar, 2005).

Allah Sebagai Tempat Bersandar

Berdasarkan potongan ayat, فَتَقَلِّ

حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ nilai pendidikan yang bisa diambil dari Al-Qur'an surah At-Taubah ayat 128-129 yaitu menjadikan Allah SWT menjadi tempat bersandar.

Imam Zijaji berpendapat seperti yang dikutip Umar Sulaiman Al-Asyqar, Allah itu satu, tempat bersandarnya manusia, tempat memohon, tempat menggantungkan segala keperluannya (Rahman, 2011).

Cukuplah Allah sebagai tempat bersandar. Tidak ada yang bisa mencukupi seluruh makhluk yang ada di dunia ini kecuali Allah SWT.

Bertawakal Kepada Allah SWT

Berdasarkan analisis Al-Qur'an surah At-Taubah ayat 128-129 terdapat nilai pendidikan bertawakal kepada Allah SWT yang tercantum pada lafal:

عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ

Dalam segala hal, manusia pasti menemukan kesulitan. Ketika seseorang sudah melakukan usaha semaksimal mungkin dalam melakukan sesuatu tapi belum menghasilkan juga. Maka disitulah sikap tawakal diperlukan. Tawakkal tidak hanya ketika kita memiliki kesulitan, kita menerima rahmat dari Allah SWT juga harus bertawakal karena telah menerima sebagian rezeki dari Allah SWT (Rahman, 2011).

Menurut Ibnu 'Atha'illah dalam kitab Al-Hikam menyebutkan bahwa:

من علامات الاعتماد على العمل نقصان الرجاء

عند وجود الزلل

Yang berarti "tanda seseorang bergantung kepada amal adalah munculnya rasa putus asa ketika mendapati sebuah kegagalan" ungkapan dari Ibnu 'Athailah ini secara tidak langsung mengajarkan kita untuk bersikap tawakal (berserah diri) dan jangan bergantung sepenuhnya terhadap amal, karena banyak hal dan variabel dalam kehidupan ini yang di luar kontrol manusia. Dan hanya Allah SWT yang bisa mengendalikan hal tersebut. Maka dari itu manusia harus mempunyai sikap berserah diri kepada Allah SWT (Abdalla, 2019).

SIMPULAN

Ternyata lemahnya iman dan akhlak seseorang menyebabkan banyaknya perbuatan maksiat yang dilakukan. Salah satu penyebabnya yaitu seseorang disibukkan dengan hal-hal duniawi yang bersifat sementara dan lupa akan adanya kehidupan akhirat. Maka menerapkan

nilai-nilai pendidikan diperlukan adanya untuk menumbuhkan rasa iman dan berakhlak baik yang tertancap dalam hati, serta mewujudkan kehidupan yang lebih baik. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Ali 'Imran ayat 159 dan Al-Qur'an surah At-Taubah ayat 128-129 adalah Bersikap lemah lembut; saling memaafkan; saling toleransi; bertawakal kepada Allah; simpati dan empati; penyayang; berbuat baik dan mengutamakan keselamatan orang lain; Allah sebagai tempat bersandar.

REFERENSI

- 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh Terjemahan M. Abdul Ghaffar. (2005). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*. (M. Yusuf Harun, Ed.) (5th ed.). Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Abdalla, U. A. (2019). *Menjadi Manusia Rohani*. Bekasi: Alifbook.
- Aisyah, S. E. (2020). *Konsep Pendidikan Keimanan Kepada Rasul Dalam Kitab Jauharah Al-Tauhid Menurut Syekh Ibrahim Al-Laqqani*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/54116>
- Amdani, Y., & Krisna, L. A. (2019). Konsep meminta maaf sebagai hukuman dalam perkara pidana. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 26(1), 67–90. <http://dx.doi.org/10.20885/iustum.vol126.iss1.art4>
- Asmuni. (2020). Karakteristik Ashabul A'raf Perspektif Tafsir Ibnu Katsir. *El-Umdah*, 3(2), 150–165.

- <https://doi.org/10.20414/elumdah.v3i2.2413>
- Ghaffar, 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh Terjemahan M. Abdul. (2005). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*. (M. Yusuf Harun, Ed.) (5th ed.). Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Kesuma, U. (2020). Implementasi tujuan pendidikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa di MTs Patra Mandiri Plaju Kota Palembang. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 146–180. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v5i2.6387>
- Lubis, A. H. (2016). Pendidikan keimanan dan pembentukan kepribadian muslim. *Jurnal Darul 'Ilmi*, 4(1), 65–73. <https://doi.org/10.24952/di.v4i1.426>
- Maliki. (2018). Tafsir Ibn Katsir: Metode dan bentuk penafsirannya. *El-Umdah*, 1(1), 74–86. <https://doi.org/10.20414/el-umdah.v1i1.410>
- Mira Fauziah. (2020). Sifat-sifat Da'i dalam Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 17(1), 126–136. <http://dx.doi.org/10.22373/jim.v17i1.7910>
- Muawanah. (2018). Pentingnya pendidikan untuk tanamkan sikap toleran di masyarakat. *Jurnal Vijjacariya*, 5(1), 57–70. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/vqgj4>
- Nurhartanto, A. (2015). Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surah Ali 'Imran Ayat 159-160. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 16(2), 159–160. <https://doi.org/10.23917/profetika.v16i2.1851>
- Nurkholis. (2013). Pendidikan dalam Upaya Memajukan teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 24–44. <https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.530>
- Rahman, A. (2011). Memahami esensi asmaul husna dalam Alqur'an. *Jurnal Adabiyah*, 11(2), 150–165. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/1723/pdf>
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/7757/4690>
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Soleh Al-Munajjid, M. (2011). *Fenomena Lemahnya Iman*. Jakarta: Darul Falah.
- Subhi, D. (2020). Keimanan : Iman dalam Perspektif Islam. *OSF Praprint*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ukbs4>
- Syarifah Habibah. (2015). Akhlak dan etika dalam Islam. *Jurnal Pesona Dasar, Vol.1(4)*, 81. <http://e-repository.unsyiah.ac.id/PEAR/article/view/7527/6195>
- Yahya, B. (2020). *QS At-Taubah 128-129: Alasan Terpilihnya Nabi | Tafsir Al-Qur'an*. Indonesia: www.youtube.com. Available from <https://www.youtube.com/watch?v=j0oa2k1sB4A>

- Zainuddin, A. A. bin M. A. dan. (2019).
Penafsiran Ibnu Katsir terhadap
Ayat-Ayat Isra' Mikraj Ahmad.
Tafse: Journal of Qur'anic Studies,
4(1), 19–35.
<http://dx.doi.org/10.22373/tafse.v4i1.13099>
- Zulfian, Z., & Saputra, H. (2021).
Mengetahui Konsep Tawakal Ibnu
'Athallah Al-Sakandari. *Jurnal
Pemikiran Islam*, 1(1), 74–88.
<http://dx.doi.org/10.22373/jpi.v1i1.10357>